

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Perkembangan Anak

a. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Tahap perkembangan ini melibatkan diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, dan organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Proses ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup perkembangan emosional, intelektual, dan tingkah laku yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan. Proses perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima dari lingkungan sekitar, yang akan berpengaruh pada perkembangan motorik, kognitif, serta aspek sosial dan emosional anak. (Hamdanesti., et. al, 2021)

Menurut World Health Organization (WHO, 2022), perkembangan anak adalah proses perubahan yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan emosional sepanjang kehidupan individu. Perkembangan anak merupakan sebuah proses yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu genetik dan biologis (Suhardjo, 2022). Sedangkan, menurut Santrock (2021), menekankan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (genetik), tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, serta faktor budaya dan sosial lainnya.

Perkembangan ini bukan hanya terkait dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola emosinya. Suryani mengungkapkan bahwa stimulasi yang tepat dalam setiap fase usia sangat penting, karena dapat mempengaruhi kualitas perkembangan jangka panjang anak (Suryani, 2023). Setiap tahap perkembangan anak memerlukan peran serta lingkungan yang mendukung agar anak dapat berkembang dengan baik, baik dalam aspek motorik, kognitif, maupun sosial (Danim, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023), perkembangan anak mencakup perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi sepanjang kehidupan anak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kemenkes menyatakan bahwa di Indonesia, terutama pada anak usia dini, deteksi dini terhadap gangguan perkembangan sangat penting, agar intervensi dapat dilakukan secepatnya. Hal ini sangat berpengaruh pada kualitas hidup anak, termasuk pencapaian perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif yang optimal. Kemenkes juga menekankan pentingnya pola asuh yang baik, asupan gizi yang memadai, serta stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain:

1) Genetik dan Biologi

Genetik menentukan potensi dasar dalam perkembangan fisik dan intelektual. Namun, perkembangan anak tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor genetik, karena

faktor lingkungan juga memainkan peran besar dalam mempengaruhi perkembangan.

2) Lingkungan Sosial dan Emosional

Hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga, serta interaksi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat, dapat mempercepat perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

3) Pendidikan dan Stimulasi

Pendidikan yang diberikan kepada anak melalui berbagai bentuk stimulasi, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting untuk perkembangan kognitif dan motorik anak. Permainan edukatif, kegiatan fisik, serta pembelajaran berbasis pengalaman dapat mendukung perkembangan yang optimal.

4) Kesehatan dan Gizi

Kesehatan anak, terutama dalam hal pemenuhan gizi yang tepat, sangat memengaruhi perkembangan fisik dan mental mereka. Masalah gizi seperti kekurangan protein atau vitamin dapat menghambat perkembangan anak, terutama pada usia dini.

2. Perkembangan Motorik Halus

a. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, yang mencakup keterampilan motorik kasar (seperti berjalan, berlari) dan motorik halus (seperti menggenggam, menulis). Sanrock (2021) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik pada anak terjadi dalam urutan tertentu, mulai dari kemampuan untuk mengontrol tubuh dan anggota tubuh besar (motorik kasar), diikuti dengan kemampuan untuk mengontrol gerakan yang lebih halus dan terkoordinasi (motorik halus).

Perkembangan motorik halus mengacu pada kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama di tangan, jari, dan pergelangan tangan. Gerakan ini penting karena memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan presisi, seperti menulis, menggambar, memegang benda kecil, dan aktivitas lainnya yang melibatkan pengontrolan otot kecil tubuh. Perkembangan motorik halus pada anak sangat penting karena terkait dengan kemandirian mereka dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan bermain (Kemenkes RI, 2023).

Perkembangan motorik halus sangat penting dalam mendukung kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pada usia 2 hingga 3 tahun, anak mulai mengembangkan keterampilan motorik halus seperti menggenggam pensil, bermain slime, dan menggunakan alat makan dengan tangan mereka. Keterampilan ini terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan menjadi dasar untuk kegiatan seperti menulis, menggambar, dan keterampilan lainnya.

b. Tahapan Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus pada anak merupakan proses yang penting dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan yang melibatkan kontrol tangan dan koordinasi mata. Tahapan perkembangan motorik halus anak dapat dibagi berdasarkan usia dan kemampuan yang dicapai pada masing-masing tahapan tersebut. Berikut adalah tahapan-tahapan perkembangan motorik halus pada anak:

1) Usia 0-2 Tahun (Tahap Awal)

Pada usia ini, perkembangan motorik halus anak dimulai dengan kemampuan dasar seperti menggenggam benda secara refleks dan kemampuan menggerakkan tangan secara acak. Anak mulai belajar memegang benda kecil dengan jari-jarinya

(*grasp reflex*). Di usia 12 bulan, anak mulai dapat memegang dan menggerakkan benda menggunakan pegangan pinset (*pincher grasp*), yaitu kemampuan untuk memegang benda kecil dengan ujung ibu jari dan telunjuk.

2) Usia 2-3 Tahun (Tahap Menengah)

Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan motorik halus yang lebih terkoordinasi. Anak dapat menggunakan jari-jarinya untuk menyusun benda-benda kecil, mulai menggambar dengan pensil atau krayon, dan memanipulasi benda-benda dengan lebih tepat. Mereka juga mulai belajar menyendok makanan sendiri dan membuka tutup botol. Keterampilan menggenggam mulai berkembang dan menjadi lebih terkendali.

3) Usia 3-4 Tahun (Tahap Lanjutan)

Anak mulai dapat menggambar garis lurus atau bentuk-bentuk sederhana seperti lingkaran atau kotak. Kemampuan motorik halusnya terus meningkat, dan mereka mulai bisa mengikat tali sepatu, menggunakan gunting untuk memotong kertas, serta mulai bisa menulis huruf-huruf sederhana. Anak juga lebih terampil dalam menggerakkan jari-jari untuk melakukan aktivitas seperti merangkai manik-manik atau menyusun puzzle.

4) Usia 4-6 Tahun (Tahap Maturitas)

Pada usia ini, keterampilan motorik halus anak mencapai tahap yang lebih matang. Mereka mulai bisa menulis dengan lebih jelas dan presisi, menggambar dengan detail, serta melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik, seperti menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan. Kemampuan memanipulasi benda kecil, seperti menggantingkan baju atau merakit mainan yang lebih kompleks, juga semakin berkembang.

c. Jenis-Jenis Kegiatan Motorik Halus Anak Usia Dini

Berikut adalah beberapa jenis kegiatan motorik halus yang dapat dilakukan oleh anak usia dini:

1) Menggambar dan Mewarnai

Menggambar dan mewarnai merupakan kegiatan yang melibatkan kontrol dan koordinasi tangan-mata yang sangat baik. Anak-anak mulai belajar menggambar garis-garis sederhana dan membentuk pola-pola sederhana seperti lingkaran dan kotak, serta mewarnai gambar dengan pensil warna atau krayon.

2) Menulis

Proses menulis untuk anak usia dini dimulai dengan menggenggam alat tulis dan meniru garis-garis atau huruf-huruf sederhana. Ini membantu anak dalam mengembangkan kontrol tangan dan ketangkasan.

- a) Meniru garis dan huruf.
- b) Menulis dengan pensil atau krayon.

3) Memasukkan dan Mengeluarkan Benda dari Tempatnya

Kegiatan yang melibatkan anak untuk memasukkan benda-benda kecil ke dalam wadah atau kotak dan mengeluarkannya kembali membantu mengembangkan ketelitian dan keterampilan koordinasi tangan-mata.

- a) Memasukkan manik-manik ke dalam wadah
- b) Memasukkan dan mengeluarkan benda dari botol atau celengan.

4) Bermain slime

Anak-anak belajar menggunakan keterampilan motorik halus saat bermain slime. Ini melibatkan penggunaan tangan dan jari untuk membuat bentuk atau pola tertentu.

- a) Membentuk slime.
- b) Menggerakan tangan.

5) Menggunakan Gunting

Kegiatan memotong kertas dengan gunting membantu meningkatkan koordinasi tangan dan ketangkasan motorik halus anak.

6) Bermain dengan Media Manipulatif

Kegiatan yang melibatkan manipulasi benda dengan tangan seperti slime, tanah liat, atau plastisin dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Aktivitas ini merangsang koordinasi tangan dan ketelitian.

a) Menguleni dan membentuk slime.

b) Bermain dengan tanah liat atau plastisin.

7) Menggantingkan Baju atau Mengikat Tali

Kegiatan sehari-hari seperti menggantingkan baju atau mengikat tali sepatu melibatkan keterampilan motorik halus yang penting dalam pengembangan kemandirian anak.

8) Bermain dengan Manik-manik dan Perhiasan

Menggunakan manik-manik untuk membuat gelang atau kalung merangsang keterampilan motorik halus, terutama dalam menggenggam dan merangkai benda-benda kecil.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat dibagi dalam beberapa kategori yang saling berhubungan. Berikut adalah beberapa faktor utama:

1) Faktor Genetik

Genetik memainkan peran penting dalam perkembangan motorik halus anak. Beberapa keterampilan motorik halus dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dari orang tua, yang menentukan potensi anak dalam hal koordinasi tangan-mata dan keterampilan motorik lainnya. Namun, faktor genetik ini tidak sepenuhnya menentukan, karena interaksi dengan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan di mana anak tumbuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus. Anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung, seperti memiliki akses ke mainan edukatif atau kegiatan yang merangsang keterampilan motorik, cenderung mengalami perkembangan yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau terbatas dapat memperlambat perkembangan motorik halus anak.

3) Gizi dan Kesehatan

Status gizi yang baik sangat penting untuk perkembangan fisik dan motorik anak. Gizi yang tidak memadai dapat mempengaruhi perkembangan otak dan tubuh, yang pada gilirannya akan mempengaruhi keterampilan motorik. Penyakit atau gangguan kesehatan yang diderita anak, baik fisik maupun neurologis, juga dapat berdampak pada perkembangan motorik halus.

4) Pengalaman dan Stimulasi

Anak yang mendapatkan rangsangan atau stimulasi sejak dini, seperti bermain dengan mainan yang melibatkan keterampilan tangan (misalnya, puzzle, slime, atau permainan konstruksi), cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih baik. Pengalaman sehari-hari dalam aktivitas seperti menggambar, meremas bola, atau merangkai benda juga merangsang keterampilan motorik halus.

5) Perkembangan Otak dan Neurologis

Kondisi neurologis atau perkembangan otak anak sangat berpengaruh terhadap keterampilan motorik halus. Perkembangan otak yang baik memungkinkan anak untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari mereka dengan lebih baik. Jika terdapat gangguan pada sistem saraf atau otak, seperti dalam kasus keterlambatan perkembangan atau

gangguan neurologis, maka perkembangan motorik halus anak bisa terhambat.

6) Faktor Psikososial

Faktor psikososial, seperti tingkat stres keluarga, hubungan orang tua-anak, dan dukungan sosial, juga berperan penting dalam perkembangan motorik halus anak. Anak yang berada dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang secara optimal.

7) Aktivitas Fisik dan Motorik

Anak yang terlibat dalam aktivitas fisik yang teratur, seperti bermain dengan bola, berlari, atau berinteraksi dengan mainan yang melibatkan keterampilan motorik, akan mengembangkan kemampuan motorik halus yang lebih baik. Aktivitas motorik kasar dan halus yang seimbang dapat mempercepat perkembangan keterampilan motorik halus.

e. Dampak Gangguan Perkembangan Motorik Halus

Gangguan dalam perkembangan motorik halus dapat menimbulkan berbagai dampak yang signifikan pada perkembangan anak secara keseluruhan. Beberapa dampak yang mungkin timbul antara lain:

1) Kesulitan Akademik

Anak dengan gangguan motorik halus mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan tugas akademik yang melibatkan keterampilan menulis, menggambar, atau memanipulasi alat tulis. Hal ini dapat memengaruhi pencapaian akademik di sekolah.

2) Kemandirian Terhambat

Keterampilan motorik halus yang tidak berkembang dengan baik dapat menghalangi anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, atau merawat diri sendiri, yang sangat penting untuk kemandirian.

3) Isolasi Sosial

Gangguan motorik halus dapat membuat anak merasa malu atau kurang percaya diri, sehingga mereka mungkin menghindari permainan sosial atau aktivitas kelompok yang membutuhkan keterampilan tangan.

4) Stres dan Kecemasan

Anak-anak yang merasa kesulitan mengembangkan keterampilan motorik halus dapat merasakan stres dan kecemasan yang berlebihan, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka.

3. Media Permainan Slime

a. Pengertian Media Permainan Slime

Slime merupakan bahan yang memiliki tekstur kenyal, elastis, dan dapat dibentuk atau dimanipulasi dengan tangan. Bahan ini biasanya terbuat dari campuran lem, boraks, dan pewarna, yang memberikan sensasi tekstur yang menyenangkan saat dimainkan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, slime menjadi salah satu media manipulatif yang bermanfaat untuk mendukung perkembangan motorik halus anak. Permainan dengan slime dapat melibatkan berbagai kegiatan, seperti meremas, mencubit, menarik, dan membentuk slime, yang membantu anak meningkatkan koordinasi tangan dan mata, kekuatan jari, serta keterampilan motorik lainnya (Kurniasari, 2023).

Slime sering digunakan sebagai alat permainan yang menyenangkan, sekaligus dapat menjadi sarana untuk merangsang kreativitas anak. Permainan slime dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sensorik, yaitu kemampuan untuk merasakan tekstur dan mengatasi tantangan fisik, seperti mengontrol tekanan dan kecepatan gerakan saat bermain. Kegiatan manipulatif menggunakan slime, seperti mencetak bentuk, menguleni, atau mencampur slime dengan

warna yang berbeda, dapat merangsang pengembangan kognitif dan motorik halus pada anak-anak usia dini.

Slime sebagai media permainan sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan motorik halus, memperkuat otot-otot tangan dan jari anak, serta meningkatkan konsentrasi mereka dalam menjalankan aktivitas tertentu. Penggunaan slime juga dapat membantu anak-anak belajar melalui eksperimen dan eksplorasi, memberikan mereka pengalaman langsung yang bermanfaat untuk perkembangan fisik dan emosional (Johnson & Winters, 2020).

b. Manfaat Media Permainan Slime

1) Mengembangkan Motorik Halus

Permainan slime dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Ketika anak bermain slime, mereka akan menggunakan tangan dan jari untuk meremas, membentuk, menarik, dan menggulung slime. Kegiatan-kegiatan ini dapat memperkuat otot-otot kecil di tangan dan jari, yang penting untuk keterampilan seperti menulis, menggambar, dan memegang benda kecil. Slime memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih keterampilan manipulatif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Meningkatkan Koordinasi Mata dan Tangan

Saat bermain slime, anak-anak belajar untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata mereka. Misalnya, ketika anak membentuk slime menjadi bentuk tertentu, mereka harus melihat dengan cermat dan melakukan gerakan yang tepat dengan tangan untuk mencapai bentuk yang diinginkan. Proses ini dapat membantu mengembangkan koordinasi mata-tangan yang penting untuk aktivitas seperti menggambar dan menggunakan alat tulis (Johnson & Winters, 2020).

3) Mengasah Kreativitas dan Imajinasi

Slime memberikan anak-anak kebebasan untuk bereksperimen dan berkreasi. Mereka dapat mengubah bentuk slime, mencampurkan warna, atau bahkan membuat bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan imajinasi mereka. Hal ini merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir fleksibel, yang penting dalam perkembangan kognitif anak-anak (Kurniasari, 2023).

4) Meningkatkan Keterampilan Sensorik

Slime adalah media yang dapat merangsang indera peraba anak. Dengan tekstur kenyal dan elastis, slime memberikan pengalaman sensorik yang menyenangkan, yang dapat membantu anak-anak mengenali perbedaan tekstur, kelembutan, dan kekentalan. Aktivitas ini juga mengajarkan anak untuk mengontrol sensasi fisik mereka saat bermain, yang dapat mendukung perkembangan sistem saraf dan sensorik mereka.

5) Meningkatkan Kemampuan Fokus dan Konsentrasi

Permainan slime membutuhkan ketelitian dan fokus. Anak-anak perlu memperhatikan detil dalam mencampur bahan, membentuk slime, atau mengubah teksturnya. Aktivitas ini mengajarkan anak untuk berkonsentrasi pada tugas yang ada, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan fokus (Johnson & Winters, 2020).

6) Menyediakan Terapi Non-Farmakologis

Slime juga dapat menjadi media yang efektif untuk membantu anak-anak yang memiliki gangguan kecemasan atau stres. Proses meremas atau memainkan slime dapat memberikan efek menenangkan bagi anak, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Aktivitas sensorik seperti ini bisa menjadi alternatif

terapi non-farmakologis yang aman untuk anak-anak (Kurniasari, 2023).

c. Kelebihan dan Kelemahan Slime

Menurut Pratama, A., & Lestari, N. (2020), kelebihan dari media permainan slime merupakan media permainan yang praktis dan mudah dibawa ke berbagai tempat, memberikan anak-anak kesempatan untuk terus berlatih motorik halus mereka. Terdapat kelemahan slime, menurut Indriyani, R., & Haryati, I. (2021), bahwa slime tidak cocok untuk semua anak, terutama yang memiliki sensitivitas sensorik tinggi terhadap tekstur tertentu. Oleh karena itu, permainan slime mungkin tidak selalu menarik bagi anak-anak dengan gangguan sensorik.

d. Cara Pembuatan Slime

Berikut adalah cara pembuatan slime sederhana yang bisa digunakan sebagai media permainan manipulatif, sebagai berikut:

- 1) Bahan-bahan yang digunakan
 - a) Pasta lem (white glue) - 100 ml (bisa menggunakan lem kayu atau lem sekolah).
 - b) Boraks - 1 sendok teh (dilarutkan dalam 100 ml air hangat).
 - c) Air - 100 ml.
 - d) Pewarna makanan (untuk memberi warna pada slime).
 - e) Minyak bayi atau baby oil (untuk memberikan kelembutan pada slime).
- 2) Langkah-langkah
 - a) Campurkan 1 sendok teh boraks ke dalam 100 ml air hangat. Aduk hingga boraks larut sepenuhnya.

- b) Mencampurkan lem dan air dalam mangkuk besar, campurkan 100 ml lem dengan 100 ml air. Aduk rata hingga keduanya tercampur dengan baik.
- c) Jika ingin slime berwarna, tambahkan beberapa tetes pewarna makanan ke dalam campuran lem dan air, lalu aduk rata.
- d) Secara perlahan, tambahkan larutan boraks yang sudah dibuat ke dalam campuran lem dan air. Aduk perlahan hingga slime mulai terbentuk.
- e) Setelah slime mulai terbentuk, lanjutkan mengaduk dengan tangan. Jika terlalu lengket, tambahkan sedikit lagi larutan boraks, sedikit-sedikit hingga slime mencapai konsistensi yang diinginkan (kenyal dan tidak lengket).
- f) Jika ingin slime terasa lebih lembut dan tidak terlalu keras, tambahkan sedikit minyak bayi (baby oil) ke dalam slime dan uleni hingga tercampur rata.
- g) Setelah selesai, simpan slime dalam wadah kedap udara agar tidak cepat mengering.



Gambar 2.1 Slime

e. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Slime

Menurut Agustina (2015) Kelebihan bermain Slime, mudah didapatkan dan ringan untuk dibawah kemana-mana serta menjadi media yang cocok bagi anak dalam menuangkan emosional melalui penerapan media Slime. Selain itu, Slime juga mudah dibuat dan nyaman untuk dimainkan. Slime banyak digemari oleh anak karena bentuknya yang sangat kenyal dan teksturnya yang lembut, dan penerapan resep yang sudah dimodifikasi dengan tambahan lotion, pelembut, pewangi, pewarna dan lain-lain. Terdapat kelemahan bermain Slime menurut Maksum (2014) yaitu orang tua atau pendamping perlu memperhatikan Slimenya terbuat dari bahan apa saja sebelum diberikan ke anak karna terkadang juga bahan Slime terdapat bahan campuran yang membuat iritasi tangan.

- 1) Hubungan Permainan Slime Dengan Motorik Halus Nurlaili (2019) Keterampilan motorik halus pada anak meliputi kemampuan anak untuk memperagakan dan gerakan otot berupa koordinasi, kekuatan, kelenturan dan ketangkasan.
- 2) Kuensioner Pra Skrening Pekembangan (KPSP)

a) Pengertian KPSP Kuesioner

Pra Skrening Perkembangan (KPSP) merupakan tes pemeriksaan perkembangan anak dengan menggunakan kuesioner (Kemenkes R1, 2016).

b) Tujuan KPSP

Tujuan skrining/pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. KPSP ini dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan dasar (Diana, 2010).

- c) Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP Jadwal rutin dilakukan pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Jika anak belum mencapai umur skrining

tersebut, minta ibu datang kembali pada umur skrining yang terdekat untuk pemeriksaan rutin. Misalnya bayi umur 7 bulan, diminta datang kembali untuk skrining pada umur 9 bulan. Apabila anak mempunyai masalah tumbuh kembang pada usia anak diluar jadwal skrining, maka gunakan KPSP untuk usia skrining terdekat yang lebih muda (Diana, 2010).

- d) Formulir KPSP menurut umurFormulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 0-72 bulan.

e) Interpretasi hasil KPSP

1. Hitung jawaban Ya (bila dijawab bisa atau sering atau kadang-kadang).
2. Hitung jawaban Tidak (bila jawaban belum pernah atau tidak pernah).
3. Bila jawaban YA 9-10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S).
4. Bila jawaban YA7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
5. Bila jawaban YA 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).

6. Rincilah jawaban TIDAK pada nomer berapa saja (Kemenkes RI, 2016).

f. Intervensi

1. Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut
 - a) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
 - b) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
 - c) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.

- d) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan BKB. Jika anak sudah memasuki usia pra-sekolah (36-72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di Pusat PAUD, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.
 - e) Lakukan Pemeriksaan/Skrinig rutin menggunakan KPSP setiap bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan
- b. Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut:
- a) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
 - b) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalannya.
 - c) Lakukan pemeriksaan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangan.
 - d) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
 - e) Jika hasil KPSP ulang jawaban "Ya" tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).
- c. Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan berikut: Rujukan ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian) (Kemenkes RI, 2016)

B. Kewenangan Bidan Vokasi Terkait

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Keperawatan, bidan berperan penting dalam memberikan asuhan kebidanan yang meliputi pengawasan terhadap kesehatan ibu hamil, persalinan, serta perkembangan anak. Dalam konteks perkembangan anak, bidan dapat melakukan pemantauan terhadap perkembangan motorik halus anak, serta memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik halus dengan menggunakan permainan yang mendukung. Bidan berwenang memberikan intervensi preventif dan edukatif untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, bidan berwenang memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu dan anak, termasuk dalam pemantauan perkembangan anak. Bidan dapat memberikan layanan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, seperti memberikan informasi mengenai stimulasi motorik halus dan rujukan apabila ditemukan keterlambatan atau masalah perkembangan anak.

Menurut World Health Organization (WHO), bidan memiliki kewenangan untuk memantau dan mengedukasi orang tua tentang perkembangan anak, termasuk aspek motorik halus. WHO mendorong bidan untuk melakukan pendampingan terhadap orang tua dalam rangka merangsang perkembangan motorik anak melalui berbagai permainan yang sesuai. Bidan juga berperan dalam mendeteksi keterlambatan perkembangan dan memberikan edukasi tentang pentingnya stimulasi dengan permainan edukatif, serta memberikan rujukan kepada profesional lain jika diperlukan.

Menurut pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2021), bidan memiliki kewenangan untuk melakukan pemantauan perkembangan anak pada setiap kunjungan posyandu atau pemeriksaan kesehatan anak. Bidan dapat mengidentifikasi keterlambatan atau masalah perkembangan motorik halus, serta memberikan edukasi dan rekomendasi mengenai permainan yang dapat mendukung perkembangan motorik anak.

Dalam konteks penerapan media manipulatif slime untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, kewenangan bidan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan, khususnya Pasal 46 dan Pasal 47, dapat diterapkan dengan mengaitkan peran bidan dalam pemberian pelayanan kesehatan anak dan penyuluhan kepada orang tua atau masyarakat.

Pasal 46 tentang Pelayanan Kesehatan Anak:

“Bidan memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan kesehatan anak, termasuk dalam aspek pengembangan motorik halus anak. Melalui intervensi yang sesuai, seperti pemberian terapi bermain menggunakan media manipulatif slime, bidan dapat membantu memonitor perkembangan motorik halus anak dan memberikan rekomendasi atau terapi yang mendukung perkembangan tersebut. Bidan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang mencakup penilaian perkembangan motorik anak dan penggunaan media yang efektif, seperti slime, untuk mendukung stimulasi motorik halus”. Pasal 47 tentang Peran Bidan dalam Menyelenggarakan Praktik Kebidanan:

“Bidan dapat berperan sebagai Pemberi Pelayanan Kebidanan, Penyuluh dan Konselor, serta Penggerak Peran Serta Masyarakat. Dalam hal ini, bidan dapat mengambil peran aktif untuk memperkenalkan dan menyarankan penggunaan permainan slime sebagai media untuk melatih motorik halus anak. Bidan juga bisa berfungsi sebagai Penyuluh dan Konselor, memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik halus yang dapat dilakukan melalui permainan manipulatif, seperti slime.”

Bidan juga memiliki kewenangan untuk bertindak sebagai Pendidik, Pembimbing, dan Fasilitator Klinik, yang dapat dilakukan dengan mengajarkan teknik-teknik penggunaan slime untuk mendukung perkembangan motorik halus kepada tenaga medis lainnya atau orang tua yang berperan dalam perkembangan anak.

C. Hasil Penelitian Terkait

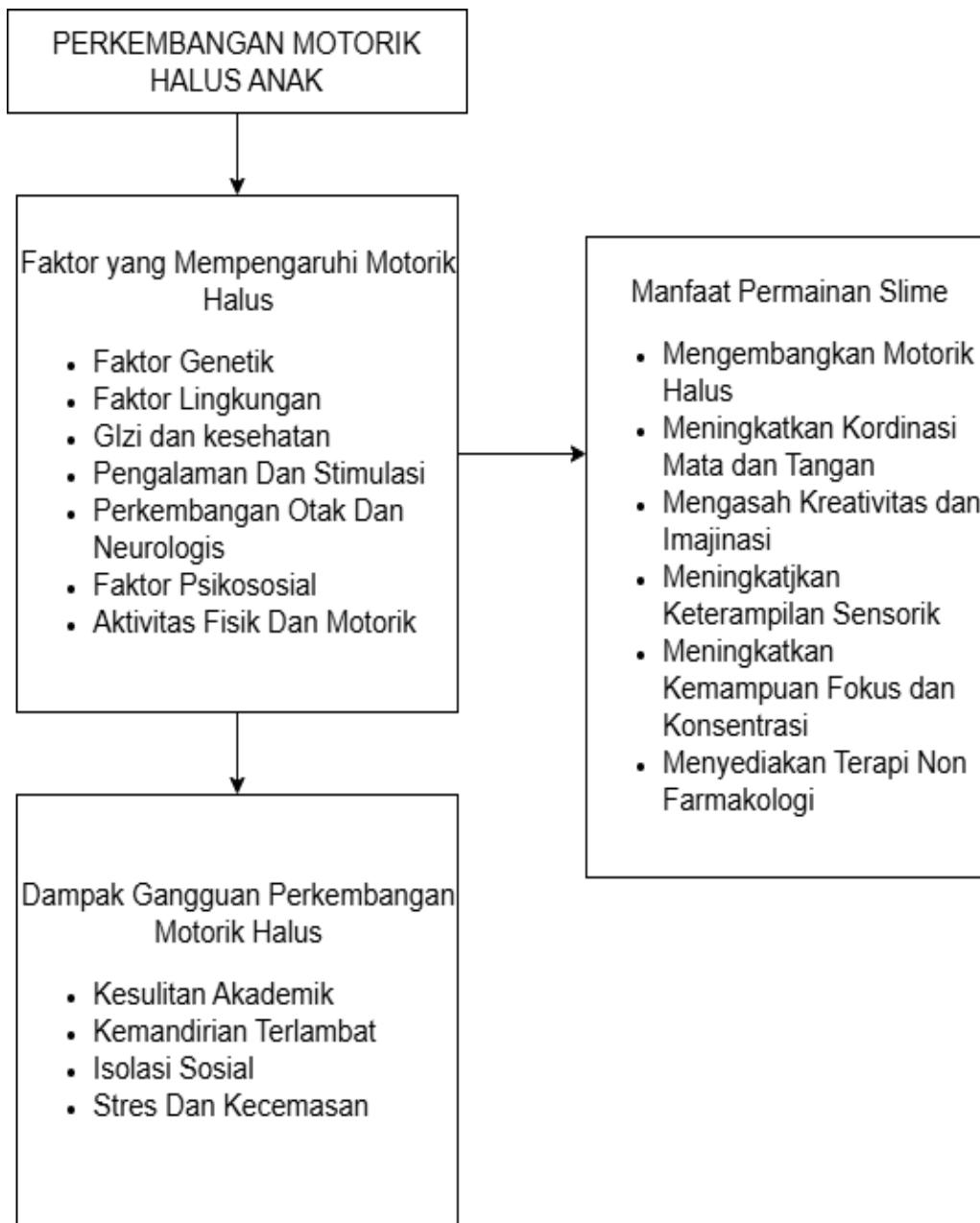
A. Penelitian Terkait

Berikut adalah penelitian relevan terkait mengenai penerapan permainan slime dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian oleh Erhamwilda, A, et al. (2022), dengan judul "Efektivitas Media Manipulatif Slime Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini". Penelitian dilakukan pada TK BPP Malati di kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur tahun ajaran 2018-2019. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelompok A (usia 4-5 tahun) berjumlah 20 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah Random sampling. Hasil penelitian menunjukkan penerapan media manipulatif slime dalam meningkatkan motorik halus anak dapat disimpulkan berhasil, hal tersebut dibuktikan pencapaian setelah dilakukan tes pada saat kegiatan.
2. Hasil Penelitian oleh Novel Seftia Lova, et al (2023), dengan judul "Implementasi Permainan Slime dalam Mengungkapkan Bahasa Ekspresif Berbasis Motorik Halus Anak". Hasil penelitian Berdasarkan hasil perhitungan thitung sebesar $0,086 > \text{nilai ttabel } 0,15$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka terdapat pengaruh dalam penerapan media permainan slime terhadap kemampuan bahasa ekspresif berbasis motorik halus pada anak kelompok B di PAUD Al-Zefa kandis kecamatan pampangan.
3. Hasil penelitian oleh Tya Maeilani, et al, (2024), dengan judul "Penerapan Membuat Slime Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun". Berdasarkan hasil yang telah dilakukan penerapan membuat slime untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan pada hasil observasi penerapan membuat slime siklus I pada pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh yaitu 17 dan

pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh yaitu 23 dengan skor rata-rata yaitu 5 dan memiliki hasil akhir persentase yaitu 62, 5%. Siklus II pada pertemuan pertama memperoleh jumlah skor yaitu 29, pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh yaitu 32 dengan skor rata-rata yaitu 7, 62 dan memiliki hasil akhir dengan persentase yaitu 95, 3%.

D. Kerangka Teori



3.1 Kerangka Teori

Sumber: santrock (2021)